

RELEVANSI AJARAN ENSIKLIK *SPE SALVI* BAGI PENDERITAAN MANUSIA MODERN

Finsen Alfanay

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

Abstrak

This paper is a of qualitative research. It aims to describe the concept of hope according to Pope Benedict XVI in his Encyclical *Spe Salvi* and its relevance to the reality of human suffering. The main question of this paper is: "What is the relevance of the teachings of the Encyclical *Spes Salvi* to the suffering of modern humans?" This paper maintains the idea that suffering is part of human existence, and is closely related to human sin and limitations. However, hope changes the way individuals and communities view suffering. Christian hope encourages concrete actions for social justice and spiritual renewal, gives courage, purifies and strengthens faith, increases solidarity and compassion in the community. This encyclical teaches that hope is an active force that encourages personal and communal transformation, concrete action, and social solidarity, creating a stronger and more loving community.

Kata Kunci: Hope, Human Being, Modern, *Spes Salvi*, Suffering

Abstract

Tulisan ini adalah hasil penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pengharapan menurut Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Spe Salvi* Paus dan relevansinya terhadap realitas penderitaan manusia. Pertanyaan utama tulisan ini adalah: "Apakah relevansi ajaran Ensklik *Spes Salvi* bagi penderitaan manusia modern?" Tulisan ini mempertahankan ide bahwa penderitaan merupakan bagian dari keberadaan hidup manusia, dan terkait erat dengan dosa dan keterbatasan manusia. Namun, pengharapan mengubah cara pandang individu dan komunitas terhadap penderitaan. Pengharapan Kristiani mendorong tindakan konkret untuk keadilan sosial dan pembaruan spiritual, memberikan keberanian, memurnikan dan memperkuat iman, meningkatkan solidaritas dan belas kasih dalam komunitas. Ensiklik ini mengajarkan bahwa pengharapan adalah kekuatan aktif yang mendorong transformasi pribadi dan komunal, tindakan nyata, dan solidaritas sosial, menciptakan komunitas yang lebih kuat dan penuh kasih.

Keywords: Manusia, Modern, Penderitaan, Pengharapan, *Spes Salvi*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak berhenti berharap. Bila satu harapan tercapai maka akan muncul lagi harapan-harapan yang baru.¹ Secara harafiah, harapan berkaitan dengan sesuatu yang baik, sesuatu yang indah yang ingin dimiliki seseorang.² Harapan merupakan hasrat, keinginan, kemauan untuk mencapai kebahagiaan. Harapan selalu berkaitan dengan optimisme serta kerinduan untuk memperoleh sesuatu yang baik, atau kebahagiaan yang nampak dari suatu keadaan, situasi atau peristiwa yang dialami dalam kehidupan pribadi seseorang maupun dalam kehidupan masyarakat.³ Dalam wawasan kekristenan, harapan tidak sekedar berharap melainkan suatu keyakinan yang kuat dan konkret akan janji yang terdapat dalam Sabda Allah bahwa Tuhan tidak pernah mengingkari janji-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya.⁴

Namun pengharapan itu terasa sirna ketika manusia mengalami penderitaan dalam hidupnya.⁵ Ada berbagai peristiwa atau kejadian yang sungguh-sungguh mengancam keberadaan hidup manusia seperti peperangan, bencana alam, dan penyakit. Semua peristiwa ini membuat manusia terperjara dalam penderitaan sehingga manusia jatuh dalam keputusasaan dan mulai bertanya-tanya tentang kuasa dan keberadaan Tuhan: Apakah Tuhan ada ketika manusia menderita? Apakah Tuhan menyadari kesulitan yang dialami manusia? Bagaimana Tuhan, yang maha pengasih dan penyayang, membiarkan manusia menderita penderitaan yang sangat besar? Bukankah Tuhan telah berjanji akan memberikan kelegaan kepada mereka yang mengalami kesulitan dan ingin datang kepada-Nya? (bdk. Mat. 11:28).⁶

Pertanyaan-pertanyaan di atas telah mendorong banyak orang menulis dan meneliti tentang penderitaan manusia. Alfonsus Ara dalam penelitiannya mengatakan bahwa penderitaan berasal dari kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan yang terbatas dan dosa-dosa yang dilakukan manusia sendiri. Namun, penderitaan itu dikalahkan oleh kasih Yesus di salib. Gereja dipanggil untuk masuk ke dalam kehidupan Yesus yang menderita dan wafat di salib karena kasih-Nya demi keselamatan umat manusia. Hanya dengan cara demikian, Gereja mampu menjelaskan dan bisa menjadi jalan keselamatan bagi orang-orang yang belum mengenal dan mengimani Yesus Kristus sebagai Allah dan Penebus.⁷

Selanjutnya Mariano Henryan Nembos mengatakan bahwa penderitaan yang dialami manusia sejatinya bukan semata-mata hukuman atau timbal balik atas perbuatan buruk yang diperbuatnya. Namun, penderitaan merupakan bentuk partisipatif terhadap penderitaan Kristus sendiri. Dengan kata lain, penderitaan yang dialami umat beriman merupakan konsekuensi atas keimanannya.⁸

Sedangkan Yohanes Dionisius Bosco Galus mengungkapkan pengharapan itu dapat dilihat dalam diri nabi Ayub yang bergulat dengan penderitaan. Umat beriman saat ini bergulat dengan situasi yang sama. Dalam keadaan ini, iman memberikan kekuatan dalam penderitaan. Iman dan harapan memang

¹Gede Agus Siswadi, *Dualitas Harapan dan Ketakutan Di Dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofis, Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 13/1 (2022), 16.

²Sefrianus Juhani, *Pengharapan Dalam Masa Pandemi Menurut Paus Farniskus, Prosiding Seri Filsafat & Teologi* 31/30, (2021): 137.

³Kristoforus Bala, *Allah Harapan Kita Di Masa Krisis Pandemi Covid-19*, Prosiding Seri Filsafat & Teologi 31/30 (2021), hlm. 164-165.

⁴Bible, *Pengertian Pengharapan*, diakses pada 11 Maret 2024, dari <https://www.bible.com/reading-plans/13906-pengharapan/day/1>

⁵Jonidius Illu, *Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab*, Jurnal Luxnos 5/2 (Juli-Desember 2019), hlm. 1-2.

⁶Fransiskus Emanuel, *Di Mana Allah Di Tengah Penderitaan Manusia? (Sebuah refleksi berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann)*, Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Konstekstual 2/1 (2021), hlm. 85.

⁷ Alfonsus Ara, "Kasih Yesus Kristus Di Salib: Jawaban Tuntas atas Misteri Penderitaan Manusia," *Logos-Jurnal Filsafat Teologi* 16, no. 1 (2019): 1-35.

⁸ Mariano Henryan Nembos, "Iman Di Tengah Penderitaan Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja," *Forum Filsafat dan Teologi* 50, no. 2 (2021): 162-173

tidak melupakan kaum beriman dari pandemi tetapi memberikan mereka kesadaran baru akan Allah yang selalu menyertai.⁹

Pandangan-pandangan penulis terdahulu akan tampak juga dalam tulisan ini. Namun kebaruan tulisan ini terletak pada usahanya untuk mencari relevansi ajaran Ensiklik *Spe Salvi* dari Paus Benediktus XVI bagi penderitaan manusia modern.

METODE

Pertanyaan utam penelitian ini adalah: “Apakah relevansi ajaran Ensiklik *Spe Salvi* bagi penderitaan manusia modern?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Sumber utama tulisan ini adalah Ensiklik *Spe Salvi* (*Pengharapan Yang Menyelamatkan*) Paus Benediktus XVI, yang diterbitkan pada 30 November 2007. Dalam mengumpulkan data, penulis mengambil data secara langsung dari isi ensiklik tersebut, berupa kutipan-kutipan langsung, lalu dikaji secara mendalam untuk menemukan ide-ide pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian yang kemudian menghasilkan suatu kesimpulan tentang pengharapan Kristiani sebagai jawaban atas penderitaan manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan Menurut Ensiklik *Spe Salvi*

Sifat Penderitaan

Menurut Paus Benediktus XVI, penderitaan berkaitan erat dengan kondisi eksistensial manusia: Penderitaan tidak terhindarkan dari kehidupan manusia, dan secara intrinsik terkait dengan realitas dosa dan keterbatasan manusia.¹⁰ Meskipun ada upaya yang signifikan dan penting untuk mengurangi penderitaan, kondisi ini tidak pernah bisa dihilangkan sepenuhnya karena bersumber dari kejatuhan manusia dan realitas dunia yang rusak. Penderitaan adalah sebuah konsekuensi dari keberadaan manusia di dunia yang terjatuh di mana dosa memainkan peran sentral dalam pengalaman manusia.

Walaupun demikian, penderitaan mempunyai potensi untuk membawa pemurnian dan pertumbuhan spiritual bagi mereka yang mengalaminya. Penderitaan tidak semata-mata merupakan hukuman atau konsekuensi negatif, tetapi sebagai sarana yang dapat mengarahkan manusia kepada realisasi yang lebih mendalam tentang ketergantungan mereka pada Allah dan kebutuhan mereka akan penebusan. Melalui penderitaan, orang-orang beriman diajak untuk lebih memahami cinta dan belas kasih Allah, dan bagaimana kasih ini bekerja bahkan di dalam momen-momen tergelap.¹¹ Oleh karena itu, penderitaan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan pengalaman mendalam akan kehadiran dan penyertaan Allah dalam hidup mereka.

Lebih lanjut, Paus Benediktus XVI mengungkapkan bahwa penderitaan, ketika dihadapi dengan sikap pengharapan yang benar, dapat memperkuat kepercayaan dan memperdalam iman. Penderitaan menawarkan kesempatan untuk praktik iman dalam cara yang nyata dan sering kali sangat pribadi. Penderitaan mendorong umat beriman untuk menempatkan harapan mereka tidak pada realitas dunia yang fana, tetapi pada janji kekal dan tak tergoyahkan dari Allah. Paus menekankan bahwa “harapan yang benar” bukanlah harapan yang naif, melainkan harapan yang diuji melalui cobaan dan penderitaan, yang pada akhirnya membawa kepada penyelamatan dan pembebasan yang sejati.¹² Dengan demikian, meskipun penderitaan adalah bagian dari kenyataan manusia ia juga bisa menjadi sarana untuk mencapai keutuhan spiritual dan pembaharuan.

⁹ Galus, Yohanes Dionisius Bosco, “Makna Iman Dan Harapan Kristiani Di Tengah Hantaman Pandemi Covid-19 Dari Perspektif Kitab Ayub,” *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 6 (2022):201-218. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1272>.

¹⁰*Spe Salvi*, 36

¹¹*Spe Salvi*, 37

¹²*Spe Salvi*, 39

Penderitaan dan Keberanian

Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa sikap terhadap penderitaan dapat mendefinisikan kualitas spiritual dan kemanusiaan sebuah masyarakat. Menghadapi penderitaan dengan pengharapan dan keberanian tidak hanya mengubah pengalaman individu tetapi juga mempengaruhi keseluruhan struktur sosial dan kultural. Menurut Paus, masyarakat yang gagal mengakui dan menerima penderitaan anggotanya menunjukkan bahwa mereka kehilangan sentuhan dengan aspek fundamental kemanusiaan yang berakar dalam kemampuan untuk empati dan solidaritas.

Lebih lanjut, Paus Benediktus XVI mengajarkan bahwa dalam penderitaan, manusia dapat menemukan kekuatan yang lebih dalam dan tidak terduga yang berasal dari kepercayaan kepada Allah. Dengan menerima penderitaan dan menghadapinya dengan keberanian, bukan hanya dengan pasrah, umat beriman dapat membuka jalan bagi transformasi diri yang memperdalam iman mereka dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Kristen.¹³ Ini membantu mereka untuk tidak hanya bertahan dalam kesulitan tetapi juga tumbuh dalam karakter dan kedalaman spiritual.

Paus Benediktus XVI menyimpulkan bahwa melalui pengharapan dan keberanian dalam menghadapi penderitaan, individu dan komunitas dapat membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan dan makna penderitaan. Dengan mengintegrasikan penderitaan ke dalam jalinan hidup sehari-hari dengan cara yang bermakna dan produktif, umat beriman menunjukkan bahwa keberanian dan harapan bukanlah konsep pasif tetapi merupakan kekuatan dinamis yang memungkinkan kita untuk mengatasi tantangan dan menjadi saksi kasih Allah di dunia.¹⁴

Solidaritas Dalam Penderitaan

Dalam “*Spe Salvi*,” Paus Benediktus XVI menyoroti pentingnya solidaritas dalam menghadapi penderitaan. Dengan menekankan pentingnya berbagi beban dan penderitaan orang lain, Paus mengajak umat beriman untuk melampaui simpati permukaan dan bergerak menuju empati mendalam yang menggerakkan tindakan. Melalui solidaritas, penderitaan individu diakui dan diangkat menjadi tanggung jawab bersama, menegaskan bahwa tidak ada yang harus menghadapi kesulitan hidup sendirian.¹⁵

Solidaritas dalam penderitaan mengungkapkan dimensi mendalam dari apa artinya mencintai sebagai seorang Kristen. Menurut Paus Benediktus XVI, solidaritas adalah ekspresi otentik dari cinta Kristiani, yang meminta kita untuk terlibat dalam kehidupan orang lain, bahkan ketika ini berarti memasuki ruang penderitaan mereka. Tindakan solidaritas ini mendukung prinsip fundamental keadilan sosial dan kasih persaudaraan, yang keduanya adalah pilar dari ajaran sosial Gereja.¹⁶ Melalui praktik berbagi beban, umat beriman mengalami pengharapan bukan sebagai konsep abstrak tetapi sebagai realitas yang diperjuangkan bersama. Setiap tindakan yang membantu meringankan penderitaan orang lain adalah demonstrasi harapan yang praktis dan menguatkan keyakinan dalam kebaikan inheren dan rencana penyelamatan Allah. Solidaritas ini membuka jalan bagi pengalaman kehadiran Allah yang lebih nyata dan kongkret dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan bahwa iman dan cinta dapat memenangkan segala rintangan.¹⁷

Pengharapan Menurut Ensiklik *Spe Salvi*

Paus Benediktus XVI mengeksplorasi konsep pengharapan yang diidentifikasi sebagai salah satu pilar utama dalam iman Alkitabiah. Pengharapan digambarkan tidak hanya sebagai sebuah perasaan, atau harapan yang sederhana, melainkan sebagai inti dari eksistensi Kristiani itu sendiri. Paus

¹³*Spe Salvi*, 39

¹⁴*Spe Salvi*, 40

¹⁵*Spe Salvi*, 39

¹⁶*Spe Salvi*, 40

¹⁷*Spe Salvi*, 38

menjelaskan perkataan “dalam pengharapan kita diselamatkan” mengandung arti bahwa pengharapan adalah fundamental bagi keselamatan yang dijanjikan melalui Kristus. Pengharapan ini bukanlah sekedar optimisme tentang masa depan, melainkan keyakinan yang mendalam bahwa meskipun realitas saat ini penuh dengan tantangan, akhirnya akan ada pemenuhan janji-janji ilahi yang membawa keselamatan dan pemulihan.¹⁸

Pengharapan merupakan tanggapan terhadap janji ilahi yang dinyatakan melalui firman dan perbuatan Yesus. Paus Benediktus XVI menekankan bahwa pengharapan harus dilihat sebagai sebuah kebajikan teologis yang aktif-satu yang mendorong umat beriman untuk bertindak dalam dunia ini dengan keyakinan bahwa tidak ada kesulitan yang sia-sia dan bahwa segala penderitaan memiliki makna dalam rencana ilahi yang lebih besar.¹⁹ Implikasinya ialah pengharapan mendorong umat beriman untuk, dengan cara yang berbeda, menampilkan keberanian dan ketabahan di tengah penderitaan, dan terus berjuang untuk keadilan dan perdamaian, bahkan ketika situasinya tampak tak berharap.

Dengan demikian, pengharapan tidak hanya mengubah perspektif seseorang terhadap masa depan tetapi juga menginspirasi aksi nyata yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Umat beriman harus melihat setiap aksi sebagai ungkapan dari harapan ini, dan sebagai cara untuk membangun Kerajaan Allah di bumi.²⁰ Pengharapan, oleh karena itu, adalah lebih dari sekedar antisipasi; itu adalah kekuatan yang memotivasi dan membentuk cara kita berinteraksi dengan dunia dan satu sama lain.

Pengharapan Sebagai Penebusan

Paus Benediktus XVI menekankan peran pengharapan sebagai kekuatan penebusan yang esensial dalam kehidupan Kristiani. Pengharapan bukan hanya mekanisme untuk bertahan hidup tetapi kekuatan aktif yang membawa umat beriman melalui proses transformasi mendalam. Pengharapan tidak bersifat pasif melainkan aktif, dalam arti mempengaruhi bagaimana seorang Kristen memandang dan merespons dunia, memberikan kekuatan untuk mengubah penderitaan menjadi momen yang berpotensi mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kedalaman iman, dan memperkaya pengalaman manusiawi.²¹

Pengharapan Kristiani mengakar pada keyakinan pada janji-janji ilahi dan pemenuhan terakhir dari semua yang ada dalam Kristus. Dengan menempatkan pengharapan dalam konteks kemenangan Kristus atas kematian, umat Kristiani diberi perspektif yang lebih luas: penderitaan bukanlah titik akhir melainkan bagian dari perjalanan yang lebih besar menuju penebusan dan pemulihan yang lengkap.²²

Pengharapan Dalam Tindakan

Menurut Paus Benediktus XVI, Pengharapan bukan hanya untuk masa depan yang jauh tetapi juga memiliki relevansi langsung dan mendesak untuk tindakan sehari-hari dan keputusan hidup. Paus menekankan bahwa pengharapan harus mendorong umat beriman untuk berpartisipasi secara aktif dalam perbaikan dunia ini, menunjukkan cinta dan belas kasih dalam tindakan mereka, dan bekerja untuk keadilan sosial dan pembaruan moral, ekonomi, dan politik masyarakat. Dengan cara ini, pengharapan Kristiani tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi tetapi juga tentang pembaruan keseluruhan ciptaan. Dengan demikian, pengharapan bukan sekedar suatu harapan tetapi suatu mandat untuk tindakan transformatif.²³ Hal ini menunjukkan bahwa pengharapan Kristiani mempengaruhi setiap tindakan dan keputusan, dengan tujuan utama untuk mencapai pemulihan dan pembaruan dunia sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

¹⁸*Spe Salvi*, 2

¹⁹*Spe Salvi*, 9

²⁰*Spe Salvi*, 35

²¹*Spe Salvi*, 1 & 4

²²*Spe Salvi*, 4

²³*Spe Salvi*, 2

Lebih lanjut, Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa pengharapan bukan hanya tentang menantikan pemenuhan janji ilahi di masa depan tetapi juga tentang terlibat secara aktif dalam proses tersebut di masa sekarang. Umat beriman dipanggil untuk tidak hanya berdoa atau berharap dalam ketenangan tetapi juga untuk bertindak atas nama keadilan dan kebaikan. Pengharapan menginspirasi mereka untuk menghadapi ketidakadilan dan kesulitan dengan keberanian dan kebijaksanaan, mengusahakan solusi yang membawa kehidupan lebih dekat ke ideal Injil. Dalam hal ini, pengharapan berfungsi sebagai katalis untuk pembangunan kembali masyarakat yang lebih adil dan harmonis, yang secara aktif mencerminkan cinta dan belas kasih Allah.²⁴

Akhirnya, doktrin pengharapan yang diungkapkan oleh Paus Benediktus XVI memberikan dasar yang kuat untuk keterlibatan sosial dan politik umat Kristen. Pengharapan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi manusia, baik pada skala lokal maupun global. Pengharapan ini menjadi manifestasi dari iman yang hidup yang tidak hanya menanti keselamatan di akhirat tetapi juga berjuang untuk mencerminkan aspek-aspek keselamatan itu di dunia ini, melalui tindakan yang berorientasi pada nilai-nilai kasih, perdamaian, dan keadilan yang diajarkan oleh Kristus.²⁵ Dengan demikian, pengharapan menempatkan umat beriman dalam peran sebagai agen perubahan yang memperjuangkan dunia yang lebih baik, tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi untuk semua manusia.

Doa Sebagai Sekolah Pengharapan

Paus Benediktus XVI menggambarkan doa sebagai “sekolah pengharapan” yang fundamental: tempat di mana umat beriman belajar, mempraktikkan, dan memperdalam pengharapan mereka.²⁶ Doa adalah sarana krusial melalui mana pengharapan tidak hanya dipelihara tetapi juga diperkuat, terutama dalam menghadapi penderitaan. Dalam doa, pengharapan menjadi lebih dari sekadar keinginan untuk keselamatan atau bantuan ilahi melainkan menjadi interaksi dinamis dengan Tuhan, kepada siapa umat beriman menyatakan ketergantungan mereka pada-Nya dan menaruh keyakinan mereka dalam janji-janji-Nya. Doa memungkinkan umat beriman untuk mengalami kehadiran Allah secara langsung, meningkatkan kepercayaan mereka bahwa Tuhan mendengar dan merespons dalam kebaikan dan kasih-Nya.

Melalui doa, umat beriman dapat mengubah persepsi mereka tentang penderitaan: bukan sebagai hukuman atau kesia-siaan tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalur yang bisa mengarahkan mereka pada pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Dalam doa, umat beriman diundang untuk membawa penderitaan mereka ke hadapan Allah, membuka diri mereka untuk penerimaan, pemahaman, dan penebusan yang mungkin tidak mereka temukan dalam konteks lain. Ini adalah proses di mana penderitaan yang sering kali menyebabkan rasa terpisah atau terisolasi dapat menghasilkan kesatuan yang lebih besar dengan Allah dan dengan komunitas beriman, sebagaimana mereka membagikan dan memikul beban satu sama lain dalam doa bersama.²⁷

Akhirnya, doa sebagai sekolah pengharapan juga diartikulasikan sebagai sarana untuk memperkuat ketahanan spiritual dan moral. Dengan menghadapi tantangan dan penderitaan dalam cahaya doa, umat beriman belajar untuk tidak menyerah pada keputusan atau ketakutan, tetapi untuk menarik kekuatan dari hubungan mereka yang mendalam dengan Allah. Doa menawarkan wawasan dan kekuatan yang diperlukan untuk tidak hanya bertahan dalam ujian tetapi juga untuk menemukan makna dan tujuan di dalamnya. Dengan demikian, doa bukan hanya tentang meminta bantuan, tetapi tentang memupuk keberanian, keteguhan, dan tentu saja, pengharapan—semua atribut yang

²⁴*Spe Salvi*, 36

²⁵*Spe Salvi*, 35

²⁶*Spe Salvi*, 32

²⁷*Spe Salvi*, 33

mendefinisikan bagaimana umat beriman menjawab panggilan mereka untuk menjadi cahaya dalam dunia yang sering kali gelap oleh penderitaan.²⁸

Pengharapan Sebagai Respon Terhadap Penderitaan

Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa visi pengharapan Kristiani yang tidak terpisahkan dari konteks kehidupan manusia, khususnya dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan. Ia kemudian menawarkan pandangan yang kaya akan harapan sebagai suatu kekuatan yang mengaktualisasikan keyakinan kita dan menginspirasi aksi nyata dalam dunia yang sering kali tampak penuh dengan keputusasaan.

Pengharapan Sebagai Pemahaman Teologis atas Penderitaan

Menurut Paus Benediktus XVI, pengharapan merupakan sebuah elemen fundamental dalam kehidupan dan teologi kristiani. Menurut pandangan Kristiani, pengharapan tidak dianggap sebagai akhir atau tanpa makna melainkan sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual dan pembebasan. Dalam ensiklik tersebut, Paus menjelaskan bahwa melalui penderitaan, orang beriman “dipanggil untuk bertumbuh,” dan diundang ke dalam solidaritas yang lebih mendalam dengan Kristus yang menderita.²⁹

Dalam perspektif teologi kristen, pengharapan menawarkan perspektif yang unik terhadap penderitaan dengan mengarahkannya pada tujuan yang lebih tinggi dan lebih abadi. Paus mengatakan: “melalui penderitaan, kita mampu mengenali wajah Yesus yang menderita, dan di dalamnya, kami melihat terpancar wajah keselamatan.”³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan adalah bagian dari rencana ilahi yang lebih besar yang berujung pada pemurnian dan keselamatan jiwa. Harapan, yang diperkuat oleh pengalaman Kristus yang bangkit, mengubah penderitaan dari beban yang tidak dapat dipahami menjadi sarana untuk memperdalam hubungan dengan Allah dan untuk memperkuat komunitas iman.

Dengan demikian, pengharapan memungkinkan penderitaan menjadi bukan saja sebuah pengalaman yang ditanggung secara pasif, tetapi juga sebagai partisipasi aktif dalam misteri penebusan yang lebih luas. Dalam konteks ini, Paus Benediktus menawarkan pandangan yang penuh harapan dan pragmatis terhadap penderitaan tidak sebagai akhir yang tidak terelakkan tetapi sebagai jalan menuju pembebasan dan pemenuhan dalam Kristus. Ini menantang umat beriman untuk melihat melampaui penderitaan langsung dan menemukan di dalamnya potensi untuk transformasi dan kebahagiaan abadi.

Pengharapan Dan Penebusan Dalam Penderitaan

Paus Benediktus XVI juga menyajikan sebuah refleksi yang kaya tentang bagaimana pengharapan Kristiani secara intrinsik terkait dengan konsep penebusan, terutama melalui lensa penderitaan. Menurut Paus, penderitaan menjadi proses pemurnian ketika dihadapi dengan pengharapan: “Dalam pengharapan, kita diselamatkan, sebagaimana Paulus menulis kepada orang Roma dalam konteks yang sangat kompleks dan sulit. Ia mengatakan kepada mereka bahwa hanya dalam pengharapan mereka dapat diselamatkan.”³¹

Penderitaan memang merupakan bagian dari keberadaan manusia namun ketika dihadapi dengan iman dan pengharapan, penderitaan ini dapat membawa kita pada pengalaman yang lebih dalam akan kehadiran dan kasih Tuhan: “Manusia tidak diciptakan untuk kebahagiaan yang sederhana, tetapi dipanggil untuk kebenaran. Pada akhirnya, penderitaan yang kita alami menghasilkan satu bentuk pemurnian. Melalui penderitaan, kita membuang apa yang tidak perlu, dan kebenaran kita sendiri menjadi jelas bagi kita”.³²

²⁸*Spe Salvi*, 34

²⁹*Spe Salvi*, 37

³⁰*Spe Salvi*, 39

³¹*Spe Salvi*, 2

³²*Spe Salvi*, 37

Pengharapan akan memampukan umat beriman untuk menemukan makna dalam penderitaan ketika mereka menghubungkannya dengan penderitaan Kristus sendiri. Melalui kesatuan ini, penderitaan menjadi sebuah sarana untuk mencapai kedalaman kehidupan rohani yang lebih besar dan persatuan yang lebih erat dengan Kristus. Paus menjelaskan: “Penderitaan dan kematian itu sendiri memiliki kekuatan penebusan melalui cinta dan dalam cinta. Kematian yang dijalani dengan cara ini tidak merupakan akhir, tetapi langkah menuju kehidupan yang tidak akan pernah berakhir. Kristus sendiri, melalui penderitaan-Nya, mengajarkan kepada kita bagaimana harus mati dengan cara yang benar”.³³ Dengan menghubungkan penderitaan dengan pengharapan dan penebusan, Paus Benediktus XVI mengajak umat beriman untuk melihat penderitaan mereka bukan sebagai hambatan terhadap iman, tetapi sebagai kesempatan untuk mengalami kasih ilahi dalam bentuk yang paling murni dan mengikuti jejak Kristus dengan lebih dekat lagi.

Peran Doa Dalam Membangun Pengharapan

Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa doa tidak hanya merupakan praktik devosional tetapi sebagai medium esensial untuk memupuk dan memperkuat pengharapan yang merupakan pilar dari kehidupan Kristen. Doa merupakan sekolah pengharapan karena melalui orang beriman belajar bagaimana mengharap dan mengandalkan Allah dengan cara yang lebih dalam dan substantif. Paus menjelaskan: “Doa, sebagai sekolah pengharapan, merupakan refleksi dari keyakinan bahwa Allah memberikan kekuatan untuk menghadapi setiap situasi, betapapun sulitnya. Melalui doa, kita belajar menyerahkan kecemasan dan ketakutan kita kepada Allah, yang membuka jalan menuju harapan baru dan keberanian yang diperbaharui.”³⁴

Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa doa adalah tempat di mana pengharapan dibentuk dan diperkuat. Doa mengajarkan umat beriman untuk memandang ke arah masa depan dengan pandangan yang tidak hanya berdasarkan pada kondisi saat ini tetapi juga pada janji-janji Allah. Dalam konteks ini, doa dilihat sebagai aktivitas yang mengaktifkan dan mempertahankan harapan karena doa membantu umat beriman untuk merenungkan janji kekal Allah dan memperkuat kepercayaan pada pemenuhan janji-janji tersebut.

Paus Benediktus XVI lebih lanjut menguraikan bahwa doa memperkuat pengharapan dalam menghadapi penderitaan. Paus menjelaskan: “Melalui doa, kita diajarkan untuk tidak takut menghadapi penderitaan. Doa membantu kita melihat penderitaan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai sarana untuk tumbuh lebih dekat kepada Kristus. Ini menjadi titik pertemuan antara harapan manusiawi kita dan kekuatan ilahi yang mendukung kita.”³⁵ Doa menyediakan konteks di mana penderitaan dapat dipahami dan dialami dalam cahaya pengharapan. Melalui doa, umat beriman dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang penderitaan mereka, melihatnya tidak hanya sebagai beban tetapi sebagai bagian dari proses spiritual yang lebih besar yang mengarahkan mereka kepada pemurnian dan keintiman yang lebih dalam dengan Allah.

Dengan demikian, doa adalah kunci untuk memelihara pengharapan yang tangguh dan dinamis dalam kehidupan beriman. Melalui doa, pengharapan menjadi lebih dari sekadar ekspektasi; ia menjadi kekuatan yang memandu umat beriman melalui penderitaan menuju penebusan dan pembebasan yang dijanjikan oleh Kristus. Doa adalah fondasi di mana harapan dan realitas penderitaan bertemu, membuka jalan bagi pertumbuhan spiritual dan pembaruan yang berkelanjutan.

Harapan Sebagai Tindakan Konkret Dalam Menghadapi Penderitaan

Paus Benediktus XVI menekankan bahwa pengharapan Kristiani bukan hanya sebuah kondisi emosional atau mental yang pasif, tetapi merupakan sumber motivasi untuk tindakan konkret yang responsif terhadap penderitaan dan ketidakadilan. Pengharapan ini bukan hanya tentang masa depan

³³*Spe Salvi*, 38

³⁴*Spe Salvi*, 32

³⁵*Spe Salvi*, 34

yang jauh, melainkan juga tentang mengubah realitas sekarang melalui tindakan yang nyata dan berdampak.

Iman Kristen membawa tanggung jawab untuk bertindak dalam dunia ini, mendorong umat beriman untuk tidak hanya menantikan masa depan tetapi juga aktif dalam menghadapi tantangan dan penderitaan saat ini: “Semua tindakan serius dan jujur dari manusia adalah harapan yang diwujudkan menjadi tindakan... Ini adalah tentang kebenaran iman dan harapan kita yang tidak hanya melihat masa depan yang masih akan datang, tetapi masa depan yang mungkin - masa depan yang kita harus secara aktif terlibat di dalamnya.”³⁶

Paus menekankan bahwa pengharapan memanggil kita untuk melihat kemungkinan yang lebih besar dan berpartisipasi dalam menciptakan dunia yang mencerminkan kehendak Tuhan. Partisipasi aktif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan seperti respons terhadap bencana alam, penyediaan program untuk melayani orang miskin dan terpinggirkan—dari dapur umum hingga program pendidikan dan bantuan perumahan, atau keterlibatan orang kristen dalam advokasi keadilan sosial, memperjuangkan hak-hak orang yang paling rentan dalam masyarakat.

Melalui penjelasan ini, Paus menekankan bahwa pengharapan harus menjadi dorongan bagi tindakan yang mencerminkan kasih Kristus dalam dunia. Pengharapan yang diperankan dalam tindakan tidak hanya membantu mengurangi penderitaan tetapi juga memperkuat solidaritas komunal, mendorong umat beriman untuk bekerja bersama dalam menghadapi tantangan global dengan semangat yang diperbaharui dan berkomitmen pada pembaruan spiritual dan material. Ini menunjukkan bahwa pengharapan Kristiani adalah sebuah gaya hidup aktif yang berdampak pada setiap aspek keberadaan manusia.

Relevansi Ajaran *Spe Salvi* Bagi Penderitaan Manusia Modern

Setelah menguraikan ajaran Paus Benedictus XVI dalam Ensiklik *Spe Salvi*, kita diperhadapkan dengan pertanyaan: “Apakah relevansi ajaran Ensiklik *Spe Salvi* bagi penderitaan manusia modern?” jawabannya pertanyaan ini diuraikan pada bagian berikut ini.

Transformasi Personal dan Komunal

Pengharapan memiliki kemampuan unik untuk mengubah persepsi individu dan komunitas tentang penderitaan. Penderitaan bukan dilihat sebagai akhir yang menyedihkan atau batas dari kemungkinan, penderitaan melalui lensa pengharapan, menjadi jendela menuju pemahaman yang lebih dalam dan kesempatan untuk pertumbuhan spiritual yang signifikan. Dengan pengharapan, tantangan dan rintangan yang tampaknya tak teratasi menjadi sarana yang membantu memperdalam pemahaman kita tentang kehidupan dan memperkuat ikatan kita dengan nilai-nilai spiritual. Pengharapan ini bukan sekedar mekanisme bertahan; ia memberikan kekuatan yang mengubah penderitaan menjadi pelajaran hidup yang berharga.

Pengharapan juga menyediakan kekuatan yang diperlukan untuk tidak hanya menghadapi tetapi juga mengubah penderitaan menjadi sesuatu yang produktif dan penuh makna. Dalam konteks ini, penderitaan yang seringkali terasa menghancurkan dan tidak terhindarkan dapat dipandang sebagai bahan bakar untuk transformasi pribadi dan komunal. Misalnya, melalui proses menghadapi kesulitan dengan sikap penuh harapan, seseorang dapat memperoleh kebijaksanaan, ketabahan, dan kepekaan yang lebih besar terhadap penderitaan orang lain. Proses ini menunjukkan bagaimana pengharapan dapat menginspirasi tindakan yang penuh empati dan inovatif, yang pada gilirannya, meningkatkan kesejahteraan bersama.

³⁶*Spe Salvi*, 35

Motivasi Untuk Tindakan Nyata

Pengharapan dalam konteks Kristiani sering kali menjadi katalis untuk tindakan yang memiliki dampak sosial yang luas dan mendalam. Paus Benediktus XVI dalam *“Spe Salvi”* menekankan bahwa harapan tidak hanya diarahkan untuk masa depan yang masih akan datang, tetapi juga untuk menciptakan masa depan yang mungkin dan diinginkan. Ia menggambarkan harapan sebagai pendorong tindakan konkret yang mengarah pada keadilan sosial dan pembaruan spiritual. Dengan menyatakan bahwa “Semua tindakan serius dan jujur dari manusia adalah harapan yang diwujudkan menjadi tindakan,”³⁷ Paus mengundang kita untuk melihat setiap tindakan etis dan bermakna sebagai manifestasi dari harapan yang nyata dan berwujud dalam dunia.

Harapan, menurut pandangan Paus Benediktus XVI, membawa dengan dirinya tanggung jawab untuk aktif dalam mencari perbaikan kondisi manusia. Ini berarti bahwa harapan sejati memacu umat beriman untuk terlibat dalam tindakan yang mengubah dunia menjadi lebih baik, mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Bukan hanya mencari keselamatan pribadi, tetapi juga mendorong ke arah pemulihan dan kesucian yang lebih luas dalam masyarakat. Paus melanjutkan dalam *“Spe Salvi”*, menyatakan bahwa orang beriman harus menunjukkan bagaimana harapan mereka menginspirasi mereka untuk bekerja demi kebaikan umum, untuk bertindak atas nama mereka yang tidak mampu membela diri, dan untuk membawa perubahan dalam situasi yang tampaknya tidak adil atau tak teratasi.³⁸

Selanjutnya, dalam mengaktualkan Kerajaan Allah di bumi, tindakan yang dilandasi harapan ini harus secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai Injil. Ini berarti bahwa tindakan berbasis harapan terlibat dalam mengadvokasi belas kasih, keadilan, dan perdamaian. Dalam *“Spe Salvi”*, Paus Benediktus XVI juga menunjukkan bahwa kerja nyata untuk memperbaiki dunia sering kali dimulai dengan tindakan-tindakan kecil yang berakar dalam kepedulian dan kasih terhadap sesama manusia.³⁹ Umat beriman dipanggil untuk menerapkan harapan ini tidak hanya dalam konteks komunitas gerejawi mereka, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas, termasuk dalam politik, ekonomi, dan sosial, di mana mereka dapat menjadi saksi nyata dari harapan yang membawa perubahan.

Keberanian dalam Menghadapi Ketidakpastian dan Ketakutan

Pengharapan memainkan peran penting dalam memungkinkan umat beriman untuk menghadapi ketidakpastian dan rasa takut yang sering menyertai pengalaman manusia. Dalam *“Spe Salvi”*, Paus Benediktus XVI menggambarkan pengharapan sebagai bukan sekadar optimisme naif, tetapi sebagai suatu kekuatan spiritual yang mendalam yang membawa cahaya dalam kegelapan ketidakpastian hidup. Pengharapan ini, yang berakar dalam janji dan rencana ilahi, memberikan umat beriman keberanian untuk melihat masa depan dengan perspektif yang berbeda bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai panggilan untuk terlibat lebih dalam dengan kehidupan dan dengan Tuhan sendiri.⁴⁰

Melalui pengharapan, cara pandang terhadap penderitaan mengalami transformasi. Penderitaan, yang sering kali dirasakan sebagai beban yang berat dan tak tertahankan, diinterpretasikan ulang sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual dan penyucian. Dalam *“Spe Salvi”*, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa pengharapan memungkinkan umat beriman untuk memandang penderitaan sebagai kesempatan untuk lebih mendalami misteri kasih dan penebusan yang diberikan oleh Allah. Ini adalah proses di mana penderitaan bukan hanya ditolerir, tetapi dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh kedalaman pemahaman dan keintiman yang lebih besar dengan Kristus, yang juga menderita dan mengalahkan penderitaan melalui kebangkitan-Nya.⁴¹

³⁷*Spe Salvi*, 35

³⁸*Spe Salvi*, 36

³⁹*Spe Salvi*, 28

⁴⁰*Spe Salvi*, 9

⁴¹*Spe Salvi*, 37

Selanjutnya, Paus Benediktus XVI menjelaskan peran penting doa dalam memelihara dan memperkuat pengharapan ini. Menurut “*Spe Salvi*”, doa berfungsi sebagai “sekolah pengharapan”, di mana umat beriman belajar untuk menaruh kepercayaan mereka yang tidak tergoyahkan pada kehadiran dan rencana Allah, terlepas dari bagaimana keadaan tampak dari luar.⁴² Melalui doa, umat beriman diperkuat untuk menanggapi tantangan hidup dengan hati yang lebih terbuka dan tenang, memperdalam keyakinan mereka bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi yang di luar pemeliharaan dan kehendak ilahi. Dengan demikian, doa menjadi praktek yang membentuk dasar dari bagaimana pengharapan dihidupi dan diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemurnian Iman dan Karakter

Pengharapan memiliki peran krusial dalam memurnikan dan menyaring iman umat beriman, sebagaimana dijelaskan oleh Paus Benediktus XVI dalam ensiklik “*Spe Salvi*”. Pengharapan tidak hanya menghadirkan kenyamanan di saat-saat baik, tetapi juga menjadi penopang kuat di saat-saat penderitaan. Hal ini menuntut umat beriman untuk bergantung pada Allah secara total, percaya bahwa Ia bekerja melalui segala situasi, baik atau buruk. Paus Benediktus menyoroti bahwa iman yang ditempa dalam cobaan adalah iman yang otentik dan matang, karena diuji dan dibuktikan dalam api penderitaan.⁴³ Proses ini tidak hanya menguji kekuatan iman seseorang tetapi juga memurnikannya, menghilangkan keraguan dan ketidakpastian yang mungkin telah mengendap.

Selama proses pemurnian ini, umat beriman menemukan bahwa iman mereka tidak hanya tentang ketenangan dan kenyamanan tetapi juga tentang menghadapi dan mengatasi tantangan. Pengharapan mengajarkan mereka bahwa setiap momen kesulitan adalah kesempatan untuk mendalami kepercayaan mereka dan memperkuat koneksi mereka dengan ilahi. Melalui pengharapan, mereka belajar bahwa penderitaan bisa membawa kebijaksanaan dan pemahaman spiritual yang lebih dalam yang tidak mungkin diperoleh hanya melalui waktu-waktu mudah. Seperti yang diungkapkan Paus dalam “*Spe Salvi*”, harapan bukanlah tentang menghindari realitas penderitaan, tetapi tentang menemukan cara di mana Allah memanggil kita untuk tumbuh melalui realitas itu.⁴⁴

Akibatnya, integritas karakter dan kedalaman iman yang diperoleh melalui pengharapan ini menjadi aset penting dalam perjalanan spiritual umat beriman. Pengharapan yang teruji ini menjadi kekuatan yang membentuk bagaimana mereka menjalani hidup mereka, menginspirasi mereka untuk bertindak dengan integritas dan keberanian. Ini menciptakan individu yang tidak hanya tangguh dalam menghadapi tantangan tetapi juga empatik terhadap penderitaan orang lain, sering kali menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi komunitas mereka. Dalam “*Spe Salvi*”, Paus Benediktus XVI menguraikan bagaimana pengharapan yang sejati selalu memandu umat beriman ke dalam tindakan yang lebih besar dan keberanian untuk menghadapi dan mengubah dunia di sekitar mereka.⁴⁵

Solidaritas dan Belas Kasih

Pengharapan sebagai respon terhadap penderitaan tidak hanya membawa transformasi pribadi tetapi juga membawa perubahan sosial melalui pertumbuhan solidaritas dan belas kasih. Dalam “*Spe Salvi*”, Paus Benediktus XVI menekankan bahwa menghadapi penderitaan dengan pengharapan bisa membuka mata dan hati umat beriman kepada realitas penderitaan orang lain di sekitar mereka. Ketika orang-orang beriman mengalami penderitaan pribadi, mereka sering kali menjadi lebih peka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain dan lebih termotivasi untuk bertindak demi meringankan beban tersebut. Ini bukan hanya tentang empati, tetapi tentang mengenali panggilan untuk menjadi tangan dan kaki Kristus dalam dunia yang penuh penderitaan.⁴⁶

⁴²*Spe Salvi*, 32

⁴³*Spe Salvi*, 40

⁴⁴*Spe Salvi*, 27

⁴⁵*Spe Salvi*, 35

⁴⁶*Spe Salvi*, 39

Ketika pengharapan diterapkan dalam menghadapi penderitaan, ia mendorong tindakan belas kasih yang membawa kepada pembangunan komunitas yang lebih peduli dan inklusif. Solidaritas yang tumbuh dari pengharapan ini melampaui empati sederhana; itu berubah menjadi dorongan untuk tindakan nyata yang mendukung orang-orang yang berada dalam kesusahan. Dalam “*Spe Salvi*”, Paus Benediktus XVI berbicara tentang kekuatan pengharapan yang dapat “menghidupkan” kembali kepedulian sosial dan keberanian untuk menangani masalah global yang tampaknya tidak ada habisnya. Pengharapan memberi dorongan untuk melihat di luar kepentingan diri sendiri dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.⁴⁷

Akhirnya, pertumbuhan dalam solidaritas dan belas kasih ini menghasilkan komunitas yang lebih kuat dan lebih terpadu, di mana setiap anggota merasa bertanggung jawab terhadap yang lain. Paus Benediktus XVI dalam “*Spe Salvi*” menggarisbawahi bahwa solidaritas yang lahir dari pengharapan bukan hanya melihat kesulitan yang dihadapi oleh individu, tetapi juga melibatkan tindakan kolaboratif untuk menciptakan perubahan yang berarti. Komunitas yang dibangun di atas fondasi pengharapan dan belas kasih ini lebih mampu menanggapi secara efektif terhadap berbagai tantangan sosial, mengingat mereka beroperasi tidak hanya dari prinsip-prinsip keadilan tetapi juga dari kekuatan pengharapan yang memulihkan.⁴⁸ Dengan demikian, pengharapan tidak hanya mengubah individu tetapi juga menyatukan mereka dalam misi bersama untuk memperbaiki dunia.

Spe Salvi oleh Paus Benediktus XVI menawarkan visi pengharapan yang tidak hanya pasif tetapi aktif dalam menghadapi penderitaan. Pengharapan ini mendorong umat beriman untuk bertransformasi secara pribadi dan komunal, bergerak menuju tindakan yang konkret, dan mengembangkan komunitas yang lebih kuat dan penuh kasih. Ini adalah sebuah pemahaman pengharapan yang membawa dampak luas, tidak hanya bagi individu yang mengalaminya tetapi juga bagi seluruh masyarakat di mana mereka hidup dan berinteraksi.

KESIMPULAN

Penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Bagi orang-orang modern, penderitaan sering dihubungkan dengan dosa dan keterbatasan manusia. Penderitaan sering dianggap sebagai konsekuensi dari kejatuhan manusia dan dunia yang rusak. Namun, menurut Paus Benediktus XVI, penderitaan dapat membawa pemurnian dan pertumbuhan spiritual, mengarahkan manusia untuk lebih memahami ketergantungan mereka pada Allah, dan kebutuhan akan penebusan. Penderitaan juga dapat memperdalam iman dan kepercayaan melalui pengharapan yang diuji dalam cobaan.

Relevansi ajaran Paus ini bagi penderitaan orang Kristen modern adalah bahwa mereka perlu menghadapi penderitaan dengan pengharapan dan keberanian. Penderitaan yang dihadapi dengan keberanian dapat memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Kristen dan memperdalam iman. Penderitaan tidak harus memisahkan manusia melainkan menjadi kesempatan untuk membangun solidaritas dan cinta kasih. Melalui solidaritas, penderitaan diakui sebagai tanggung jawab bersama, memperkuat komunitas, dan memperdalam iman individu.

Menghadapai penderitaan, hendaknya manusia modern tetap yakin akan janji keselamatan Allah. Hal ini diperkuat dan diperbahai terus menerus melalui doa yang tekun, mendalam, dan sabar. Doa adalah “sekolah pengharapan” fundamental yang berfungsi memperdalam pengharapan dan memperkuat ketahanan spiritual. Doa memungkinkan umat beriman untuk membawa penderitaan mereka ke hadapan Allah, menemukan makna dan tujuan di dalamnya. Doa juga memperkuat ketahanan moral, memupuk keberanian dan keteguhan dalam menghadapi ujian, serta menunjukkan bahwa pengharapan adalah kekuatan dinamis dalam hidup beriman.

Akhirnya, penderitaan merupakan panggilan bagi umat Kristen modern untuk bertindak secara aktif. Pengharapan bukan hanya mengubah pandangan individu terhadap penderitaan mereka tetapi juga

⁴⁷*Spe Salvi*, 28

⁴⁸*Spe Salvi*, 38

menginspirasi tindakan nyata yang memperbaiki dunia, mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Melalui pengharapan, doa, dan tindakan nyata, umat beriman dipanggil untuk mengalami dan menyebarkan kasih Allah dalam menghadapi penderitaan, menuju pembebasan dan pemenuhan yang abadi dalam Kristus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ara, Alfonsus. (2019). *Kasih Yesus Kristus Di Salib: Jawaban Tuntas atas Misteri Penderitaan Manusia*, Logos-Jurnal Filsafat Teologi 16(1)
- Bala, Kristoforus. (2021). *Allah Harapan Kita Di Masa Krisis Pandemi Covid-19*, Prosiding Seri Filsafat & Teologi 31(30)
- Benediktus XVI, Paus. (2014). *Ensiklik Spe Salvi* (Harapan yang Menyelamatkan) (Seri Dokumen Gerejawi No.88), diterjemahkan oleh Mgr. Hadisumarta, O.carm & A. B. Sinaga, OFM Cap (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI).
- Bible, Pengertian Pengharapan, diakses pada 11 Maret 2024, dari <https://www.bible.com/reading-plans/13906-pengharapan/day/1>
- BNBP, Defenisi Bencana, diakses pada tanggal 14 April 2024 dari <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>
- BP, *Kisah Martir dalam John Foxe, Foxe's book of Martyrs, Kisah Para Martir tahun 35-2001*, Andi, 2001. Diakses pada 14 Maret 2024 dari <https://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html>.
- Dokpen. Admin, *Bumi Larvul Ngabal dan Tanah Para Martir Evav, Kami Datang...(2)*, diakses pada 18 Maret 2024 dari <https://www.dokpenkwi.org/bumi-larvul-ngabal-dan-tanah-para-martir-ewav-kami-datang-2/>
- Emanuel, Fransiskus. (2021). *Di Mana Allah Di Tengah Penderitaan Manusia? (Sebuah refleksi berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann)*, Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Konstekstual 2(1), hlm. 85.
- Fastiggi, Robert. (2023). *Tiga Ensiklik Paus Benediktus XVI*, Majalah Mosaic. Diakses Pada 19 April 2024 dari <https://mosaic.shms.edu/the-three-encyclicals-of-pope-benedict-xvi>
- Gunawan, Esther. (2017). *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis*, Veritas 16(1), hlm. 20-21
- Hutasoit, Dora. (2015). *Makna Penderitaan Orang Saleh Menurut Kitab Ayub*, Missio Ecclesiae 4(2). Hlm. 93-95.
- Illu, Jonidius. (2019). *Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab*, Jurnal Luxnos 5(2)
- Indrawan, J. & P. Tania Ananda. *Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik 4(1) hlm. 13.
- Juhari, Sefrianus. (2021). *Pengharapan Dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus*, Prosiding Seri Filsafat & Teologi 31(30)
- Kapic, Kelly M. (2022). *Penderitaan*, Ensiklopedia Teologi St Andrews . Diedit oleh Brendan N. Wolfe. dkk. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Suffering>, diakses pada 2 Maret 2024.
- KBBI, Kata Penderitaan, diakses pada 2 Maret 2024 dari <https://kbbi.web.id/derita>.
- KWI, Komkat. (2000). *Mediator Dalam Kerusuhan Maluku (Buku kenangan dan perjuangan perdamaian Maluku oleh MGR. P.C. Mandagi, MSC yang diterbitkan oleh Komkat KWI menyongsong Pesta Perak Imamat MGR.P.C. Mandagi, MSC pada tanggal 18 Desember 2000 di Ambon)* (Jakarta: Sekretariat Komisi Kateketik KWI)
- Lobang, Medy Martje. (2023). *Studi Komparatif: Keterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Teodisi Irenaeus dan Ketidakterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Yakobus 1:17*, Anoteris: Jurnal Teologi 1(1), hlm. 63-64.
- Mali, Mateus. (2016). *Gutierrez Dan Teologi Pembebasan*, Orientasi Baru 25(1), hlm. 24.
- Mali, Mateus. (2019). *Teodise dan Covid-19*, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7(2), hlm.598-599
- Papazoglou, Konstantinos, dan Chopko, Brian. (2017, November 15). *Peran Penderitaan Moral (Moral Distress dan Moral Injury) dalam Kelelahan Kasih Sayang Polisi dan PTSD: Sebuah Topik yang*

- Belum Dieksplorasi. Diakses pada 06 Juni 2024 dari <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2017.01999/full>
- Sinurat. Lusius (2012), *Penderitaan Dalam Sejarah Gereja*, (diupdate 30 Oktober 2016), diakses pada 15 Maret 2024 dari <https://www.lusius-sinurat.com/2012/12/penderitaan-dalam-sejarah-gereja.html>
- Siswadi Agus, Gede. (2022). *Dualitas Harapan dan Ketakutan Di Dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofis*, Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu 13 (1)
- Sumaryanto, Thomas Onggo. (2022). *Allah Sebagai Sumber Pengharapan dalam Pengalaman Petugas Medis Mendampingi Pasien Covid-19*, Forum Filsafat & Teologi 51(1)
- Terkini. Berita, Pengertian Wabah Lengkap dengan Contoh Kejadiannya, diakses pada 14 Maret 2024 dari <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-wabah-lengkap-dengan-contoh-kejadiannya-20Ls536epCM/full>
- Tomatala, Siska. Dkk. (2023). *Harapan Di Tengah Penderitaan: Kajian Teologi PB terhadap Kemiskinan dan Penderitaan yang dialami Masyarakat Desa Kariu*, Noumena: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan 4(1), hlm.58.
- Tri Wardoyo. G. (2021). *Percik-Percik Pengharapan Di Tengah Krisis Dalam Kitab Suci*, Prosiding Seri Filsafat & Teologi 31(30), hlm.185-186
- Wahab, Rochmat. (2006). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif*, Jurnal Unisia No.61, hlm. 249.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Kata Penderitaan diakses pada 2 Maret 2024 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Penderitaan>
- Wikipedia, *Biografi Paus Benediktus XVI*, diakses dalam Wikipedia: Ensiklopedia Bebas pada 19 April 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Benediktus_XVI
- Wikipedia, *Pemberitahuan Tentang Penderitaan Yesus*, diakses dalam Wikipedia: Ensiklopedia Bebas pada 15 Maret 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitahuan_tentang_penderitaan_Yesus
- Wikipedia, *Teologi Paus Benediktus XVI*, diakses dalam Wikipedia: Ensiklopedia Bebas pada 19 April 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_Paus_Benediktus_XVI